

### Urgensi dan Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Islami Sejak Dini di Madrasah Ibtidaiyah

Kartini<sup>1</sup>, Syamzaimar<sup>2</sup>

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [lkartini697@gmail.com](mailto:lkartini697@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamzaimar25@gmail.com](mailto:syamzaimar25@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 15 Januari 2025,  
Article Accepted: 27 Februari 2025, Article published: 01 Maret 2025

---

#### ABSTRACT

Islamic character education plays an important role in shaping morally upright, knowledgeable, and faithful generations amidst globalization and technological advancements. Madrasah Ibtidaiyah, as a primary-level educational institution, serves as a strategic platform for instilling Islamic values from an early age through structured learning and a supportive environment. This study aims to examine the urgency of Islamic character education, the role of teachers, and strategies for its implementation from an early age in Madrasah Ibtidaiyah. This research adopts a qualitative approach through library research, with data analysis focused on concepts, roles, and strategies for implementing Islamic character education. The findings reveal that teachers hold a central role as role models, moral guides, and learning facilitators. Effective strategies include integrating Islamic values into the curriculum, habituating worship practices, creating an Islamic school environment, collaborating with parents, and conducting continuous character evaluation. The implications of this study emphasize that consistent Islamic character education involving all stakeholders can produce graduates who excel academically and possess high moral integrity.

**Keywords:** Islamic Character Education, Madrasah Ibtidaiyah, Teacher Roles

#### ABSTRAK

Pendidikan karakter Islami memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan beriman kuat di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini melalui pembelajaran terstruktur dan lingkungan yang kondusif. Penelitian ini bertujuan mengkaji urgensi pendidikan karakter Islami, peran guru, dan strategi implementasinya sejak dini di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan analisis data yang difokuskan pada konsep, peran, dan strategi implementasi pendidikan karakter Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai teladan, pembimbing moral, dan fasilitator pembelajaran. Strategi yang efektif meliputi integrasi nilai Islami dalam kurikulum, pembiasaan ibadah, pembentukan lingkungan sekolah yang Islami, kolaborasi dengan orang tua, serta evaluasi karakter secara berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami yang konsisten dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dapat menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki integritas moral tinggi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter Islami, Madrasah Ibtidaiyah, Peran Guru

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi strategis jangka panjang yang berperan penting dalam mencetak generasi sumber daya manusia berkualitas. Pendidikan tidak hanya meningkatkan taraf hidup, tetapi juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan potensi secara terarah. Dalam membentuk karakter anak, diperlukan pendidikan yang bermutu, baik di lingkungan formal seperti sekolah maupun non-formal seperti keluarga. Pendidikan yang efektif harus memadukan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter, sehingga anak memiliki bekal untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat (UNESCO, 2021).

Pemerintah Indonesia telah menegaskan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademik dan karakter dapat menciptakan generasi yang unggul dalam iman, pengetahuan, dan akhlak (Lickona, 2012). Keseimbangan ini sangat relevan di era modern yang penuh tantangan, di mana degradasi moral sering menjadi persoalan serius.

Pendidikan karakter sendiri dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai moral, budi pekerti, dan etika untuk membentuk pribadi yang mampu membedakan antara benar dan salah, serta merealisasikan tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif psikologi, karakter merupakan sistem keyakinan dan kebiasaan yang membentuk perilaku seseorang (Berkowitz & Bier, 2005). Dalam konteks Islam, istilah karakter sepadan dengan akhlak, yaitu perilaku yang dilakukan secara konsisten tanpa memerlukan pertimbangan ulang, karena telah tertanam dalam diri seseorang.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dalam membentuk akhlak generasi muda. Sejak awal berdirinya, madrasah berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama yang mengajarkan Al-Qur'an, fikih, akidah, dan akhlak. Perkembangannya membawa madrasah menjadi institusi formal yang juga mengajarkan ilmu umum, sehingga melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus integritas moral (Halstead, 2007). Dalam konteks pendidikan dasar, Madrasah Ibtidaiyah menjadi salah satu pilar utama pembinaan karakter Islami sejak usia dini.

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memandang pembentukan karakter sebagai aspek fundamental pembangunan manusia. Rasulullah SAW menegaskan misi kenabiannya untuk menyempurnakan akhlak mulia. Pendidikan karakter Islami menekankan pembentukan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai akhlak mulia sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi, pendidikan karakter Islami menjadi benteng moral yang membentengi generasi muda dari pengaruh negatif, seperti perilaku menyimpang, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan teknologi (Althof & Berkowitz, 2006).

---

Madrasah Ibtidaiyah, melalui kurikulum terpadu yang memadukan nilai agama dan ilmu pengetahuan, berperan strategis dalam membentuk karakter siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, keteladanan guru, pembiasaan perilaku Islami, dan keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter (Arthur et al., 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengkaji urgensi dan strategi implementasi pendidikan karakter Islami sejak dini di Madrasah Ibtidaiyah, dengan menekankan peran guru, kurikulum, serta dukungan keluarga dan masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menggali secara mendalam konsep pendidikan karakter Islami sejak dini, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, dan literatur karya ulama serta pakar pendidikan Islam, serta sumber sekunder seperti artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian relevan. Proses pengumpulan dilakukan melalui penelusuran literatur di perpustakaan, repositori digital, dan basis data jurnal nasional maupun internasional seperti Google Scholar dan Garuda, dengan fokus pada tema nilai-nilai karakter Islami, peran guru, dan strategi implementasi di tingkat pendidikan dasar. Analisis data menggunakan *content analysis* untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi konsep-konsep utama yang ditemukan dalam literatur, sebagaimana direkomendasikan oleh Elo dan Kyngäs (2008) dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data dijaga melalui *cross-check* antar sumber dan hanya menggunakan literatur terpercaya yang terpublikasi secara resmi, sehingga hasil penelitian memiliki validitas akademik yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep dan Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan karakter Islami merupakan suatu pendekatan terintegrasi yang memadukan dimensi moral, spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan kepribadian yang baik secara moral, tetapi juga penguatan iman dan ketakwaan sebagai landasan perilaku (Althof & Berkowitz, 2006). Karakter dalam Islam dikenal sebagai akhlak, yang mencakup nilai-nilai universal seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kasih sayang, yang semua itu bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk pondasi tersebut karena proses internalisasi nilai di usia dini terbukti lebih efektif dibandingkan pada tahap usia lanjut (Berkowitz & Bier, 2005).

Urgensi pendidikan karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah semakin terasa di era globalisasi yang sarat tantangan moral. Pesatnya perkembangan teknologi digital memudahkan masuknya informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadikan madrasah sebagai benteng moral yang membekali siswa dengan nilai-nilai agama dan etika untuk menghadapi pengaruh negatif

tersebut (Arthur et al., 2017). Selain itu, pendidikan karakter Islami juga memfasilitasi pembentukan perilaku sosial yang harmonis, membangun rasa toleransi, dan memperkuat identitas keislaman peserta didik.

Pendidikan karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah didasarkan pada integrasi kurikulum yang menggabungkan materi umum dan agama. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh kompetensi akademik sekaligus penanaman nilai-nilai keagamaan. Keterpaduan ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (Lickona, 2012). Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya diimplementasikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah.

Karakter Islami yang ditanamkan di Madrasah Ibtidaiyah mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah. Keimanan menjadi pondasi yang membentuk perilaku sesuai ajaran Islam. Ibadah mengajarkan kedisiplinan, ketaatan, dan tanggung jawab. Akhlak membentuk sikap yang sopan, santun, dan peduli terhadap sesama, sedangkan muamalah membimbing peserta didik untuk berinteraksi secara adil dan menghormati hak orang lain (Halstead, 2007). Keseluruhan aspek ini membentuk kesatuan nilai yang utuh dalam diri peserta didik.

Urgensi pendidikan karakter Islami juga terlihat dalam perannya sebagai pencegah perilaku menyimpang. Kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan teknologi merupakan beberapa tantangan yang dapat diantisipasi melalui pendidikan karakter sejak dini (Nucci & Narvaez, 2014). Dengan membiasakan peserta didik berperilaku sesuai ajaran agama, Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi agen perubahan moral di tengah masyarakat.

Penguatan pendidikan karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah juga berdampak pada pencapaian akademik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan karakter positif cenderung memiliki motivasi belajar lebih tinggi dan mampu mencapai prestasi akademik yang lebih baik (Berkowitz & Bier, 2005). Hal ini membuktikan bahwa pembentukan karakter dan pencapaian akademik bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Selain itu, pendidikan karakter Islami memiliki kontribusi besar dalam membentuk identitas keislaman generasi muda. Dalam konteks global yang cenderung mengikis nilai-nilai lokal, pendidikan karakter Islami menjadi instrumen pelestarian nilai budaya dan agama. Madrasah Ibtidaiyah, melalui kurikulumnya, dapat mengintegrasikan kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam sehingga siswa memiliki jati diri yang kuat.

Dari sudut pandang sosial, pendidikan karakter Islami membentuk masyarakat yang harmonis. Peserta didik yang terdidik secara karakter akan tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan, menghindari konflik, dan berkontribusi positif dalam lingkungannya (Lapsley & Narvaez, 2006). Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian, dan kerja sama dapat dibangun melalui aktivitas kolektif di sekolah.

Urgensi pendidikan karakter Islami juga diakui dalam dokumen kebijakan pendidikan internasional. UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) dan nilai-nilai etika untuk membentuk warga dunia yang bertanggung jawab. Dalam konteks Islam, hal ini selaras dengan tujuan syariat (*maqashid al-shariah*) yang mengutamakan kemaslahatan umat.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah memiliki urgensi strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Proses ini memerlukan integrasi antara kurikulum, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta melibatkan peran guru, orang tua, dan masyarakat.

### **Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa**

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter Islami siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Posisi guru bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan (*role model*) yang perilakunya dapat diikuti oleh peserta didik (Lickona, 2012). Keteladanan guru dalam sikap, ucapan, dan perbuatan menjadi sarana pembelajaran non-verbal yang efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam bahwa pendidikan moral yang paling kuat adalah melalui contoh nyata, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam interaksi sehari-hari dengan para sahabatnya.

Peran guru dalam pembentukan karakter Islami dapat dilihat dari kemampuannya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa melalui pembelajaran dan pembiasaan. Guru mengajarkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap hormat tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui cara mereka mengatur kelas dan memperlakukan peserta didik (Berkowitz & Bier, 2005). Hal ini menjadikan guru sebagai fasilitator nilai yang mampu mengarahkan perkembangan moral siswa.

Guru juga berfungsi sebagai *murabbi*, yaitu pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membina kepribadian secara holistik. Sebagai *murabbi*, guru membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam, membentuk pola pikir yang selaras dengan ajaran agama, serta menumbuhkan kesadaran spiritual (Halstead, 2007). Dalam konteks ini, pendidikan karakter Islami menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran.

Selain sebagai *murabbi*, guru juga berperan sebagai *mu'allim* yang menyampaikan ilmu pengetahuan dengan integritas akademik dan moral. Guru bertanggung jawab memastikan bahwa pengetahuan yang diajarkan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bermuatan nilai. Hal ini penting agar siswa memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai moral, sehingga dapat menggunakannya untuk kemaslahatan (Nucci & Narvaez, 2014).

Peran guru sebagai pembimbing moral (*mursyid*) juga krusial dalam membentuk karakter Islami siswa. Guru memberikan arahan spiritual, mendorong

---

siswa untuk mempraktikkan ajaran agama, serta membina hubungan yang harmonis antara siswa dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan bukan hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru di Madrasah Ibtidaiyah juga memiliki fungsi penting sebagai penghubung antara sekolah dan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter menjadi lebih efektif jika ada komunikasi yang baik antara guru dan orang tua (Epstein, 2018). Guru dapat memberikan laporan perkembangan karakter siswa, mengajak orang tua terlibat dalam kegiatan keagamaan, serta bekerja sama dalam membentuk kebiasaan baik di rumah.

Lingkungan belajar yang kondusif sangat bergantung pada peran guru. Guru yang konsisten menegakkan disiplin, menghargai perbedaan, dan memfasilitasi pembelajaran aktif akan mendorong siswa mengembangkan sikap positif dan saling menghargai. Pembentukan karakter Islami tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah yang dibimbing guru (Arthur et al., 2017).

Guru juga berperan sebagai motivator yang menumbuhkan semangat belajar siswa. Motivasi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral. Dengan demikian, siswa akan memahami bahwa keberhasilan sejati adalah ketika pengetahuan dan karakter berjalan seiring (Lapsley & Narvaez, 2006).

Peran guru dalam pembentukan karakter Islami semakin efektif ketika didukung oleh pelatihan profesional yang memadai. Program pelatihan guru yang mengintegrasikan pendidikan karakter Islami dengan pedagogi modern dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berbasis nilai (UNESCO, 2021). Dengan kompetensi tersebut, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif di sekolah.

Dengan demikian, guru di Madrasah Ibtidaiyah berperan sebagai teladan, pendidik, pembimbing, motivator, dan penghubung antara sekolah dan keluarga. Keseluruhan peran ini berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter Islami siswa, menjadikan guru sebagai faktor kunci dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing global.

### **Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Islami Sejak Dini**

Implementasi pendidikan karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah memerlukan strategi yang terencana, sistematis, dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Strategi pertama adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dapat disisipkan dalam berbagai mata pelajaran, sehingga siswa terbiasa menghubungkan ilmu dengan nilai moral (Lickona, 2012).

Strategi kedua adalah keteladanan guru sebagai agen pembentukan karakter. Guru menjadi contoh nyata bagi siswa melalui perilaku sehari-hari, seperti ketepatan waktu, tutur kata yang santun, dan interaksi yang penuh rasa

hormat. Keteladanan ini sejalan dengan metode pendidikan Rasulullah SAW yang mengajarkan melalui praktik langsung (Arthur et al., 2017).

Strategi ketiga adalah pembiasaan kegiatan religius. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dapat menanamkan nilai-nilai Islami secara konsisten. Pembiasaan ini membentuk rutinitas positif yang tertanam kuat dalam diri siswa (Halstead, 2007).

Strategi keempat adalah menciptakan lingkungan sekolah yang Islami. Lingkungan fisik seperti adanya mushalla, papan kutipan ayat Al-Qur'an, dan suasana yang mendukung akhlak Islami akan memperkuat pesan moral. Lingkungan sosial juga harus kondusif, dengan hubungan harmonis antara guru, siswa, dan staf sekolah (Berkowitz & Bier, 2005).

Strategi kelima adalah kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan karakter Islami akan lebih berhasil jika didukung oleh semua pihak. Program parenting, pengajian bersama, dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua dapat membangun sinergi yang positif (Epstein, 2018).

Strategi keenam adalah evaluasi berkala terhadap perkembangan karakter siswa. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada sikap, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari. Observasi, portofolio, dan catatan anekdot dapat digunakan sebagai instrumen penilaian (Nucci & Narvaez, 2014).

Strategi ketujuh adalah pemberian penghargaan dan penguatan positif bagi siswa yang menunjukkan perilaku baik. Penguatan ini dapat berupa pujian, sertifikat, atau kesempatan menjadi pemimpin kegiatan. Penguatan positif terbukti meningkatkan motivasi dan mempertahankan perilaku baik (Lapsley & Narvaez, 2006). Strategi kedelapan adalah pelatihan guru secara berkelanjutan. Guru perlu mendapatkan pembaruan pengetahuan dan keterampilan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter Islami ke dalam pembelajaran. Pelatihan ini dapat mencakup teknik pembelajaran aktif, manajemen kelas berbasis nilai, dan pemanfaatan teknologi secara Islami (UNESCO, 2021).

Strategi kesembilan adalah pemanfaatan teknologi digital secara bijak. Teknologi dapat menjadi sarana pendidikan karakter jika digunakan untuk mengakses materi Islami, video pembelajaran akhlak, dan aplikasi yang mendukung pembiasaan ibadah. Guru berperan mengarahkan penggunaan teknologi agar selaras dengan tujuan pendidikan karakter (Arthur et al., 2017).

Strategi kesepuluh adalah membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Budaya ini meliputi kebiasaan, tradisi, dan norma yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang kuat akan memastikan bahwa pendidikan karakter Islami tidak hanya menjadi program, tetapi menjadi identitas yang melekat dalam setiap aspek kehidupan sekolah (Lickona, 2012).

## SIMPULAN

Kesimpulan, pendidikan karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah memiliki urgensi yang tinggi sebagai fondasi pembentukan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Konsep pendidikan karakter Islami yang berlandaskan Al-

Qur'an, Sunnah, dan nilai universal Islam mampu menjadi benteng moral bagi siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Peran guru yang mencakup fungsi sebagai teladan, pendidik, pembimbing, motivator, dan penghubung antara sekolah dengan keluarga menjadi faktor kunci keberhasilan pembinaan karakter siswa. Implementasi strategi yang terencana, mulai dari integrasi nilai Islami dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan ibadah, lingkungan sekolah yang kondusif, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, hingga pemanfaatan teknologi secara bijak, terbukti efektif membentuk budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan penerapan yang konsisten dan sinergi semua pihak, Madrasah Ibtidaiyah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat untuk berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Falah. (2023). Program "Satu Hari Satu Kebaikan" di Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah. *Al-Falah Journal*. <https://doi.org/10.1234/al-falah.2023.01>
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Anton. (2024). Upaya untuk menjadi generasi pecinta Al-Qur'an. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2).
- Apriyani, N., dkk. (2025). Peran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4).
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2017). *Teaching character and virtue in schools*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315657504>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.
- Dra. Hj. Aisyah, M. A., & M. Ali, M. P. (2018). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Dr. Kaharuddin. (2018). *Mencetak generasi anak shaleh dalam hadits*.
- Dr. Murdianto. (2024). *Pendidikan karakter Islami membangun generasi berakhlak mulia di era digital*.
- Eliza, N. S. (2021). Konsep pembentukan akhlak anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih.
- Fitriani, N. F. (n.d.). *Konsep pendidikan karakter Islami*. Universitas Islam Al-Ihya Kuningan.
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Khosiah, N., dkk. (2021). Kerja sama orang tua dan guru dalam membangun kreativitas siswa madrasah ibtidaiyah melalui pembelajaran online. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 6(1).

- 
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). *Character education*. In W. Damon & R. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed., Vol. 4, pp. 248–296). John Wiley & Sons.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muawwanah, S., & Darmiyanti, A. (2022). Internalisasi pendidikan karakter Islam di madrasah ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawwir. (2024). Menjaga warisan keislaman: Peran madrasah ibtidaiyah dalam menyebarkan nilai-nilai agama Islam di kalangan pendidikan jenjang dasar. *Journal of Islamic Studies*, 9(2).
- Mustofa, A., & Muadzin, A. (2021). Konsepsi peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Ningsih, S. R., & Lisnawati, S. (2022). Menanamkan nilai tauhid melalui kalimat toyyibah pada anak tingkat SD di Kampung Gunung Koneng. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1).
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Pentingnya pendidikan agama bagi anak. (n.d.). Tabung Amal. <https://tabungamal.id/berita/pentingnya-pendidikan-agama-bagi-anak>
- Pradana, A., & Sutarto. (2025). Peran guru sebagai pembimbing akhlak dan ilmu dalam Islam (membangun generasi berkarakter). *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1).
- Tinambunan, D. R., dkk. (2024). Keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa (Studi kasus di SMP Negeri 35 Medan). *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3).
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).